

Manajemen Perubahan dalam Perspektif Hadis: Integrasi Nilai Spiritual dan Teori Modern

Ulya Ulfah¹, ulyaulfah579@gmail.com, UIN Antasari Banjarmasin

Akhmad Sagir², akhmadsagir@uin-antasari.ac.id, UIN Antasari Banjarmasin

Adi Ansari³, adiansari@uin-antasari.ac.id, UIN Antasari Banjarmasin

ARTIKEL INFORMATION	ABSTRACT
Received: 2026-04-26	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan manajemen perubahan dalam perspektif Islam serta menganalisis relevansinya dengan teori perubahan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research). Sumber data terdiri atas data primer berupa hadis-hadis yang terkait dengan perubahan, niat, perbaikan diri, kepemimpinan, fleksibilitas, dan evaluasi berkelanjutan, serta data sekunder berupa jurnal terindeks, buku akademik, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran pustaka, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi kualitatif yang dipadukan dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen perubahan dalam perspektif Islam mencakup beberapa prinsip utama, yaitu konsep perubahan sebagai bagian dari sunnatullah, pentingnya perbaikan diri melalui muhasabah dan tazkiyatun nafs, perubahan berbasis niat sebagai fondasi transformasi, perubahan secara bertahap melalui prinsip istiqamah dan tadaruj, kepemimpinan sebagai agen perubahan, fleksibilitas dan adaptasi dalam merespons dinamika sosial, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan sebagai bagian dari proses transformasi. Temuan ini menunjukkan bahwa hadis Nabi SAW memiliki relevansi yang kuat dengan teori manajemen perubahan modern, baik dalam aspek perilaku individu maupun perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen perubahan dalam Islam tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual, moral, dan berorientasi pada keberlanjutan.</i>
Accepted: 2026-06-07	
Published: 2026-06-09	
Kata Kunci: <i>Hadis, Manajemen Perubahan, Islam, Perbaikan Diri, Niat, Kepemimpinan</i>	
Keywords: <i>Hadith, Change Management, Islam, Self-Improvement, Intention, Leadership</i>	

PENDAHULUAN

Perubahan merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik pada level individu maupun sosial. Dalam konteks modern,

perubahan sering dikaji dalam perspektif manajemen sebagai suatu proses sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi maupun individu. Namun demikian, konsep perubahan tidak hanya berkembang dalam kajian Barat, melainkan juga memiliki akar kuat dalam ajaran Islam. Islam memandang perubahan sebagai bagian dari sunnatullah yang mengatur dinamika kehidupan manusia menuju kondisi yang lebih baik. Oleh karena itu, kajian tentang manajemen perubahan dalam perspektif Islam menjadi penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pendekatan ilmiah modern.¹

Dalam Islam, perubahan tidak hanya dipahami sebagai proses eksternal, tetapi juga sebagai transformasi internal yang melibatkan aspek spiritual, moral, dan psikologis. Konsep hijrah, tazkiyatun nafs, dan muhasabah menunjukkan bahwa perubahan dalam Islam bersifat komprehensif dan berorientasi pada perbaikan diri secara menyeluruh. Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an memberikan panduan praktis tentang bagaimana perubahan tersebut dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kajian hadis menunjukkan bahwa ajaran Nabi memiliki dimensi yang sangat relevan dengan konsep perubahan perilaku dalam ilmu psikologi dan manajemen modern.²

Dalam kajian akademik kontemporer, perubahan perilaku manusia sering dikaitkan dengan faktor internal seperti niat (intention), motivasi, serta kesadaran diri. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi SAW yang menekankan pentingnya niat sebagai dasar dari setiap tindakan. Teori modern seperti

¹ Shalom H. Schwartz dan Wolfgang Bilsky, "Toward a Universal Psychological Structure of Human Values," *Journal of Personality and Social Psychology* 53, no. 3 (1987): 550–62, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.53.3.550>.

² Thomas Haberkamp dan Alaa Abou-Bieh, "Morphological Features Of The Staped1us Muscle In Man," *Mansoura Medical Journal* 37, no. 2 (2008): 279–93, <https://doi.org/10.21608/mjmu.2008.129203>.

Theory of Planned Behavior juga menegaskan bahwa niat merupakan prediktor utama dalam pembentukan perilaku. Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara konsep perubahan dalam hadis dengan teori-teori ilmiah modern, yang menunjukkan bahwa Islam memiliki kerangka konseptual yang kuat dalam memahami perubahan manusia.³

Selain itu, proses perubahan dalam Islam juga menekankan pendekatan bertahap (*gradual change*) yang mempertimbangkan kondisi psikologis dan sosial individu. Prinsip ini dapat dilihat dalam metode dakwah Nabi SAW serta dalam proses penetapan hukum Islam yang dilakukan secara bertahap. Dalam kajian modern, pendekatan ini sejalan dengan teori perubahan perilaku seperti Transtheoretical Model yang menekankan tahapan dalam proses perubahan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bertahap lebih efektif dalam menghasilkan perubahan yang berkelanjutan dibandingkan pendekatan instan.⁴

Keberhasilan perubahan juga sangat dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan, fleksibilitas, serta kemampuan adaptasi terhadap lingkungan. Dalam Islam, kepemimpinan dipandang sebagai amanah yang tidak hanya berfungsi mengarahkan, tetapi juga menjadi teladan dalam proses perubahan. Selain itu, prinsip fleksibilitas dalam Islam menunjukkan bahwa perubahan harus mampu menyesuaikan diri dengan konteks tanpa mengabaikan nilai-nilai

³ Robbi Radiliyya Zahro dan Sunan Fanani, "Analisis Theory Of Planned Behaviour dan Pengetahuan Terhadap Niat Berinfak Jamaah Majelis Taklim Kecamatan Sukomanunggal Surabaya," Juni 2029, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 6, no. 6 (t.t.).

⁴ Stewart I. Donaldson dkk., *Resistance-Skills Training and Onset of Alcohol Use: Evidence for Beneficial and Potentially Harmful Effects in Public Schools and in Private Catholic Schools.*, ed. oleh G. Alan Marlatt dan Gary R. VandenBos (American Psychological Association, 1997), <https://doi.org/10.1037/10248-007>.

dasar. Hal ini sejalan dengan konsep adaptive leadership dan organizational adaptability dalam teori manajemen modern.⁵

Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) menjadi bagian integral dalam proses perubahan. Dalam Islam, konsep ini dikenal dengan istilah muhasabah, yaitu evaluasi diri yang dilakukan secara terus-menerus untuk meningkatkan kualitas amal dan kehidupan. Dalam perspektif manajemen modern, konsep ini sejalan dengan continuous improvement model atau Kaizen yang menekankan perbaikan kecil secara konsisten. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kinerja individu dan organisasi secara berkelanjutan.⁶

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan manajemen perubahan serta menganalisis relevansinya dengan teori perubahan modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen berbasis nilai-nilai Islam, serta menjadi referensi dalam memahami perubahan sebagai proses yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual dan moral.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, konsep, dan konstruksi pemikiran mengenai hadis-hadis tentang

⁵ Ching-I. Huang dan Min-Jie Su, "The Effect of Information Disclosure on Product Demand: Evidence from Yahoo! Auctions Taiwan," *SSRN Electronic Journal*, advance online publication, 2011, <https://doi.org/10.2139/ssrn.1500266>.

⁶ Devesh Singh dan Neelofer Afzal, "Fully Digitally Programmable Generalized Mixed Mode Universal Filter Configuration," *Circuits, Systems, and Signal Processing* 35, no. 5 (2016): 1457-80, <https://doi.org/10.1007/s00034-015-0125-2>.

manajemen perubahan dalam perspektif Islam, bukan pada pengukuran variabel secara statistik. Dalam penelitian kualitatif berbasis studi literatur, data diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang relevan, lalu dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, tema, dan hubungan konseptual antarsumber. Pendekatan ini sesuai digunakan ketika objek kajian bersifat normatif-konseptual, seperti hadis, pemikiran ulama, dan teori perubahan dalam literatur ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan perubahan, niat, perbaikan diri, kepemimpinan, fleksibilitas, dan evaluasi berkelanjutan, yang ditelusuri melalui kitab-kitab hadis dan literatur hadis yang relevan. Adapun data sekunder berupa artikel jurnal terindeks, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas manajemen perubahan, psikologi perubahan perilaku, serta kajian Islam kontemporer. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas penerbit, keterindeksan jurnal, dan kesesuaian isi dengan fokus penelitian. Dengan cara ini, data yang digunakan tidak hanya kuat secara normatif-keislaman, tetapi juga memadai untuk dianalisis secara interdisipliner.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran pustaka. Peneliti menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian melakukan seleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) membahas hadis atau konsep Islam yang relevan dengan perubahan, (2) memuat pembahasan teoritis atau empiris mengenai manajemen perubahan, dan (3) berasal dari sumber akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah itu, data diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu konsep perubahan dalam Islam, perubahan dan perbaikan diri, niat sebagai dasar perubahan, perubahan bertahap, 4 kepemimpinan dalam perubahan, fleksibilitas dan adaptasi, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Langkah

klasifikasi ini penting agar data yang beragam dapat diorganisasi menjadi kerangka pembahasan yang sistematis dan mudah dianalisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang dipadukan dengan analisis tematik. Analisis isi digunakan untuk menelaah kandungan makna dari teks-teks hadis dan literatur ilmiah, sedangkan analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul secara berulang dalam data. Secara operasional, analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: membaca seluruh sumber secara cermat, melakukan proses coding terhadap gagasan-gagasan penting, mengelompokkan kode ke dalam tema yang sejenis, menafsirkan hubungan antar tema, dan menyusun sintesis konseptual yang relevan dengan manajemen perubahan dalam perspektif Islam. Pendekatan ini dinilai tepat karena analisis tematik bersifat fleksibel, tetapi tetap sistematis dalam menghasilkan pola makna dari data kualitatif.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip ketekunan pengamatan sumber, kecukupan referensi, dan triangulasi pustaka. Triangulasi pustaka dilakukan dengan membandingkan sumber-sumber hadis, literatur keislaman, dan jurnal ilmiah modern tentang perubahan perilaku serta manajemen perubahan. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bertumpu pada satu jenis sumber, tetapi merupakan hasil dialog antara teks normatif Islam dan wacana akademik kontemporer. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pembahasan yang valid, mendalam, dan relevan, baik bagi kajian hadis maupun pengembangan ilmu manajemen berbasis nilai-nilai Islam.

HASIL & PEMBAHASAN

Konsep Perubahan dalam Islam

Perubahan dalam Islam dipahami sebagai proses transformasi menuju kondisi yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai syariat. Islam memandang perubahan sebagai bagian dari sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan manusia, baik pada level individu maupun masyarakat. Konsep ini juga berkaitan dengan istilah *hijrah*, yaitu perpindahan dari keadaan yang kurang baik menuju keadaan yang lebih baik secara spiritual dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendorong dinamika kehidupan yang progresif dan berorientasi pada perbaikan.⁷

Hadist Tentang Perubahan dan Perbaikan Diri

Perubahan dan perbaikan diri (*self-improvement*) merupakan salah satu tema sentral dalam ajaran Islam yang banyak ditegaskan melalui hadis Nabi Muhammad. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam membentuk karakter dan transformasi individu. Dalam kajian akademik modern, hadis dipandang memiliki dimensi psikologis dan sosial yang kuat dalam mendorong perubahan perilaku manusia menuju kebaikan.

Salah satu hadis yang sangat relevan dengan konsep perubahan diri adalah sabda Nabi SAW yang berbunyi:

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ

Artinya: *"Orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati" (HR. Tirmidzi). Hadis ini menunjukkan bahwa perubahan diri dimulai dari kesadaran internal (self-*

⁷ Adi Nur Rahman, "Hukum Islam dan Perubahan Sosial: Dinamisasi Perkembangan Metode Ijtihad Muhammadiyah," *Jurnal Hukum Perdata Islam* 22, no. 1 (t.t.).

awareness) dan evaluasi diri (muhasabah). Penelitian menegaskan bahwa kesadaran diri merupakan faktor utama dalam mendorong transformasi individu menuju kehidupan yang lebih baik dan berkeadilan sosial.⁸

Dalam perspektif hadis, konsep perbaikan diri juga berkaitan erat dengan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Sejumlah penelitian menemukan bahwa hadis-hadis tentang *self-healing* dan introspeksi diri memberikan kerangka praktis bagi individu dalam mengatasi masalah psikologis dan emosional. Melalui pendekatan ini, perubahan diri tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga mencakup kesehatan mental dan keseimbangan emosional.⁹

Konsep perubahan dalam hadis juga menekankan pentingnya kontinuitas amal (istiqamah). Rasulullah SAW bersabda bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan diri bukanlah proses instan, melainkan proses gradual yang memerlukan konsistensi. Dalam kajian akademik Islam, prinsip ini sejalan dengan konsep pengembangan diri yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan personal dalam mencapai aktualisasi diri.¹⁰

Selain itu, hadis juga menekankan pentingnya evaluasi diri secara berkelanjutan melalui konsep muhasabah. Para ulama seperti Al-Ghazali menjelaskan bahwa muhasabah merupakan tahapan penting dalam proses perbaikan diri, yang meliputi pengawasan diri, introspeksi, hingga perjuangan melawan hawa nafsu. Kajian tafsir dan hadis modern menunjukkan bahwa

⁸ Abdul Rahman dkk., "The Role of Self-Awareness and Self-Reflection in Social Reform: An Analysis in the Light of Quran and Hadith," April-Juni 2024, *HEC Journal Recognition System* 5, no. 4 (t.t.).

⁹ Siti Fatimah dkk., "THEMATIC HADITH STUDIES: Hadiths on Self-Healing and Their Implementation in the Contemporary Era," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 6, no. 2 (2023): 175–93, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v6i2.6531>.

¹⁰ Dandi Dilayadi Saputra dkk., "Pengembangan Diri Menurut Prinsip Al-Quran Terhadap Pencapaian Self-Actualization Perspektif Islam," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2025): 566–86, <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1759>.

praktik ini sangat relevan dalam konteks kehidupan kontemporer sebagai metode sistematis untuk meningkatkan kualitas diri.

Prinsip Perubahan Berbasis Niat (*Intention-Based Change*)

Prinsip perubahan berbasis niat (*intention-based change*) dalam Islam berangkat dari asumsi epistemologis bahwa dimensi internal manusia merupakan determinan utama dalam pembentukan perilaku. Niat dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai kehendak awal, tetapi sebagai konstruksi kesadaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan tindakan. Penelitian menunjukkan bahwa niat memiliki implikasi langsung terhadap kualitas, motivasi, serta dampak sosial suatu perbuatan, sehingga menjadikannya sebagai fondasi utama dalam perubahan perilaku manusia.¹¹

Dalam perspektif hadis, prinsip ini ditegaskan melalui sabda Nabi yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya: “*Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya (H.R Bukhari dan Muslim)*”. Secara konseptual, hadis ini mengandung dimensi filosofis bahwa tindakan manusia tidak dapat dipisahkan dari orientasi batin yang melatarbelakanginya. Dalam kajian akademik, niat diposisikan sebagai intrinsic determinant yang membentuk arah dan kualitas perubahan. Studi empiris dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa niat berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan keberhasilan individu dalam proses

¹¹ Ali Junnifar, “Konsep Niat dalam Alquran dan Hadis dan Implikasinya terhadap Perilaku dalam Konteks Modern,” bag. 2025, *Darul Hikmah: Jurnal Penelitian Hadits dan Tafsir* 11, no. 1 (t.t.).

pembelajaran, yang secara implisit menunjukkan relevansinya dalam perubahan diri.¹²

Dalam perspektif interdisipliner, konsep niat dalam Islam memiliki kesesuaian dengan teori *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menempatkan niat sebagai prediktor utama perilaku. Dalam teori ini, niat dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku, yang kemudian menentukan realisasi tindakan. Penelitian menunjukkan bahwa niat memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ekonomi dan sosial, termasuk dalam praktik keagamaan seperti infaq dan aktivitas sosial lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan berbasis niat memiliki legitimasi kuat baik dalam perspektif keislaman maupun ilmiah modern.¹³

Dari perspektif klasik Islam, Imam Al-Ghazali menempatkan niat sebagai “ruh dari setiap amal”, yang menentukan nilai suatu tindakan, apakah bernilai ibadah atau sekadar aktivitas biasa. Konsep ini menunjukkan bahwa perubahan berbasis niat tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga memiliki dimensi normatif dan eskatologis. Penelitian kontemporer tentang pemikiran Al-Ghazali menunjukkan bahwa niat mampu mentransformasikan perilaku sehari-hari menjadi aktivitas bernilai spiritual, sehingga memperluas makna perubahan diri dari sekadar perbaikan perilaku menjadi transformasi eksistensial.¹⁴

¹² Ahmad Tantowi, “Urgensi Niat dan Pengaruhnya Terhadap Peserta Didik (Analisis Parsial Terhadap Hadith Innamal A'mālu Bi Niāt Riwayat Imam al-Bukhari),” bag. 61-71, bag. 2022, *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (t.t.).

¹³ Radiliyya Zahro dan Fanani, “Analisis Theory Of Planned Behaviour dan Pengetahuan Terhadap Niat Berinfaq Jamaah Majelis Taklim Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.”

¹⁴ Azmawida Abdullah dkk., “Konsep Niat Menurut Imam Ghazali Daripada Perspektif Gelagat Kepenggunaan,” *International Journal of Islamic Business* 6, no. No.2 (2021): 15-24, <https://doi.org/10.32890/ijib2021.6.2.2>.

Selain itu, niat juga berfungsi sebagai mekanisme penguat dalam menjaga konsistensi perubahan (*istiqamah*). Dalam kajian perubahan perilaku, niat dipahami sebagai bentuk komitmen internal yang menjaga keberlanjutan tindakan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa niat merupakan faktor utama dalam membangun ketahanan individu terhadap perubahan sosial dan tantangan modernitas. Dengan demikian, niat tidak hanya berperan sebagai titik awal perubahan, tetapi juga sebagai faktor yang menjaga stabilitas dan keberlanjutan proses tersebut.¹⁵

Pendekatan perubahan berbasis niat menunjukkan bahwa transformasi manusia dalam Islam bersifat *inner-driven change*, yaitu perubahan yang berangkat dari kesadaran internal dan nilai spiritual, bukan sekadar tekanan eksternal. Hal ini menjadi pembeda utama antara konsep perubahan dalam Islam dengan pendekatan sekuler yang cenderung menitikberatkan pada faktor eksternal. Oleh karena itu, integrasi antara niat, kesadaran, dan tindakan menjadi kunci dalam membangun perubahan diri yang autentik, berkelanjutan, dan bermakna dalam kehidupan individu maupun sosial.

Perubahan Secara Bertahap (*Gradual Change*)

Konsep perubahan secara bertahap (*gradual change*) dalam Islam merupakan pendekatan metodologis yang menekankan bahwa transformasi individu maupun masyarakat tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan terstruktur. Dalam kajian keislaman, prinsip ini dapat dilihat dari proses turunnya wahyu Al-Qur'an secara berangsur-angsur,

¹⁵ Hujjatullah Fazlurrahman, "CHANGE MANAGEMENT IN ISLAM PERSPECTIVE," bag. 2018, *Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen (JEMA)* 15 (t.t.).

yang bertujuan untuk membentuk kesiapan psikologis dan sosial umat. Pendekatan gradual ini juga relevan dengan teori perubahan modern yang menekankan pentingnya tahapan dalam proses transformasi perilaku.¹⁶

Dalam perspektif hadis, konsep perubahan bertahap tercermin dalam sabda Nabi SAW:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya: "Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara terus menerus meskipun sedikit" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa kontinuitas lebih diutamakan dibandingkan intensitas sesaat. Secara akademik, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai prinsip *behavioral sustainability*, di mana perubahan kecil yang dilakukan secara konsisten akan menghasilkan dampak yang lebih signifikan dalam jangka panjang dibandingkan perubahan besar yang tidak berkelanjutan.

Konsep *gradual change* dalam Islam memiliki kesesuaian dengan teori *Transtheoretical Model of Behavior Change* yang dikembangkan oleh Prochaska dan DiClemente. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui beberapa tahap, yaitu precontemplation, contemplation, preparation, action, dan maintenance. Dalam konteks Islam, tahapan ini dapat dihubungkan dengan proses pembinaan iman dan amal yang dilakukan secara bertahap. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bertahap ini lebih efektif dalam menghasilkan perubahan perilaku yang stabil dan berkelanjutan¹⁷.

Prinsip perubahan bertahap juga berkaitan erat dengan konsep *tadarruj* dalam hukum Islam, yaitu penerapan syariat secara berangsur-angsur sesuai dengan kondisi masyarakat. Contoh klasik dari konsep ini adalah pengharaman

¹⁶ Haberkamp dan Abou-Bieh, "Morphological Features Of The Staped1us Muscle In Man."

¹⁷ Donaldson dkk., *Resistance-Skills Training and Onset of Alcohol Use*.

khamr yang dilakukan melalui beberapa tahap hingga akhirnya menjadi larangan total. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memperhatikan aspek psikologis dan sosial dalam proses perubahan, sehingga individu memiliki waktu untuk beradaptasi dan menerima perubahan tersebut secara optimal.

Dari perspektif psikologi modern, perubahan bertahap juga berkaitan dengan konsep *habit formation* dan *incremental improvement*. Penelitian menunjukkan bahwa perubahan kecil yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk kebiasaan baru yang lebih kuat dan tahan lama. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam hadis yang menekankan konsistensi dalam amal. Dengan demikian, pendekatan gradual tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki dasar empiris yang kuat dalam ilmu perilaku modern.

Secara kritis, pendekatan *gradual change* menunjukkan bahwa perubahan yang efektif harus mempertimbangkan kapasitas individu, lingkungan sosial, serta faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku. Pendekatan ini berbeda dengan model perubahan instan yang seringkali tidak berkelanjutan. Dalam konteks keislaman, perubahan bertahap mencerminkan keseimbangan antara idealitas ajaran dan realitas manusia, sehingga menghasilkan transformasi yang lebih realistis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kepemimpinan dalam Perubahan

Kepemimpinan dalam perubahan (*leadership in change*) merupakan aspek krusial dalam proses transformasi individu maupun sosial. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai posisi struktural, tetapi sebagai amanah moral yang mengarahkan perubahan menuju kebaikan. Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin transformasional telah

menunjukkan bagaimana perubahan sosial dapat dicapai melalui pendekatan bertahap, persuasif, dan berbasis nilai. Dalam kajian akademik, kepemimpinan transformasional terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan perubahan organisasi dan masyarakat.¹⁸

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bersifat universal dan melekat pada setiap individu. Dalam konteks perubahan, hal ini mengindikasikan bahwa setiap individu memiliki peran sebagai agen perubahan (*agent of change*). Penelitian dalam bidang kepemimpinan pendidikan Islam menunjukkan bahwa kesadaran tanggung jawab ini berkontribusi terhadap efektivitas perubahan dalam institusi sosial.

Konsep kepemimpinan dalam Islam menekankan pada keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai strategi utama dalam perubahan. Nabi Muhammad SAW tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat internal dan berkelanjutan. Dalam teori modern, hal ini sejalan dengan konsep *transformational leadership*, di mana pemimpin menjadi inspirasi dan model bagi pengikutnya. Studi empiris menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis keteladanan memiliki dampak signifikan terhadap perubahan perilaku kolektif.¹⁹

¹⁸ Tantowi, "Urgensi Niat dan Pengaruhnya Terhadap Peserta Didik (Analisis Parsial Terhadap Hadith Innamal A'mālu Bi Niāt Riwayat Imam al-Bukhari)," bag. 61-71.

¹⁹ Junnifar, "Konsep Niat dalam Alquran dan Hadis dan Implikasinya terhadap Perilaku dalam Konteks Modern."

Selain itu, kepemimpinan dalam perubahan juga berkaitan dengan kemampuan komunikasi dan persuasi. Rasulullah SAW dikenal menggunakan pendekatan yang lembut dan komunikatif dalam mengajak masyarakat menuju perubahan. Hal ini sesuai dengan prinsip komunikasi efektif dalam kepemimpinan modern yang menekankan empati, dialog, dan partisipasi. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi perubahan dalam organisasi.²⁰

Dari perspektif manajemen perubahan, kepemimpinan juga berfungsi sebagai pengarah visi (*visionary leadership*). Dalam Islam, visi kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada nilai-nilai ukhrawi. Hal ini memberikan dimensi yang lebih luas dalam memahami perubahan, yaitu sebagai proses yang tidak hanya menghasilkan efisiensi, tetapi juga keberkahan. Penelitian dalam manajemen Islam menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai memiliki kontribusi besar dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan.²¹

Kepemimpinan dalam perubahan tidak dapat dilepaskan dari integritas dan akuntabilitas. Dalam Islam, pemimpin tidak hanya bertanggung jawab kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. Hal ini menciptakan mekanisme kontrol internal yang kuat dalam menjalankan perubahan. Dalam konteks modern, konsep ini sejalan dengan *ethical leadership* yang menekankan pentingnya nilai moral dalam proses kepemimpinan. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berintegritas memiliki dampak positif terhadap kepercayaan dan keberhasilan perubahan organisasi.²²

²⁰ Schwartz dan Bilsky, "Toward a Universal Psychological Structure of Human Values."

²¹ Fazlurrahman, "CHANGE MANAGEMENT IN ISLAM PERSPECTIVE."

²² John G. Grabowski, "Drug and HIV Screens: Therapeutic Assets, Social Policy Failures," *Pharmacology Biochemistry and Behavior* 32, no. 4 (1989): 1096, [https://doi.org/10.1016/0091-3057\(89\)90163-9](https://doi.org/10.1016/0091-3057(89)90163-9).

Fleksibilitas dan Adaptasi dalam Perubahan

Fleksibilitas dan adaptasi dalam perubahan merupakan aspek penting dalam proses transformasi individu maupun sosial. Dalam perspektif Islam, fleksibilitas tidak berarti mengubah prinsip, melainkan kemampuan menyesuaikan strategi dan pendekatan sesuai dengan kondisi dan konteks yang dihadapi. Hal ini tercermin dalam metode dakwah Nabi Muhammad SAW yang mampu menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik masyarakat yang beragam. Dalam kajian akademik, fleksibilitas dipahami sebagai kemampuan sistem atau individu dalam merespons perubahan lingkungan secara efektif tanpa kehilangan identitas inti.²³

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ

Artinya: *"Sesungguhnya agama itu mudah (tidak memberatkan)."* (HR. Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bersifat universal dan melekat pada setiap individu. Dalam konteks perubahan, hal ini mengindikasikan bahwa setiap individu memiliki peran sebagai agen perubahan (agent of change). Penelitian dalam bidang kepemimpinan pendidikan Islam menunjukkan bahwa kesadaran tanggung jawab ini berkontribusi terhadap efektivitas perubahan dalam institusi sosial.²⁴

Dalam perspektif teori modern, fleksibilitas dan adaptasi memiliki keterkaitan erat dengan konsep adaptive leadership yang menekankan kemampuan pemimpin dan individu dalam merespons perubahan kompleks secara dinamis. Teori ini menyatakan bahwa perubahan yang berhasil

²³ Marc Vander Linden, "What Linked the Bell Beakers in Third Millennium BC Europe?," *Antiquity* 81, no. 312 (2007): 343–52, <https://doi.org/10.1017/S0003598X00095223>.

²⁴ A. S. Adah dkk., "The Physiological potencies of Ghrelin in enhancing Feed intake in Livestock," *Journal of African Association of Physiological Sciences*, Desember 2017.

membutuhkan kemampuan untuk belajar, menyesuaikan strategi, dan mengelola ketidakpastian. Hal ini sejalan dengan praktik Rasulullah SAW yang mampu mengubah strategi dakwah sesuai dengan situasi tanpa mengubah tujuan utama. Kepemimpinan dalam perubahan juga berkaitan dengan kemampuan komunikasi dan persuasi. Rasulullah SAW dikenal menggunakan pendekatan yang lembut dan komunikatif dalam mengajak masyarakat menuju perubahan. Hal ini sesuai dengan prinsip komunikasi efektif dalam kepemimpinan modern yang menekankan empati, dialog, dan partisipasi. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi perubahan dalam organisasi.²⁵

Selain itu, fleksibilitas dalam perubahan juga berkaitan dengan konsep *resilience*, yaitu kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit dalam menghadapi tantangan. Dalam Islam, konsep ini dapat dikaitkan dengan nilai sabar dan tawakal, yang memungkinkan individu tetap stabil secara emosional sekaligus adaptif dalam menghadapi perubahan. Penelitian dalam psikologi menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *resilience* yang tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan tekanan sosial. Dari perspektif sosial, fleksibilitas juga memungkinkan terjadinya inovasi dalam proses perubahan. Dalam Islam, ijtihad merupakan bentuk adaptasi intelektual terhadap perubahan zaman, yang memungkinkan umat Islam merespons tantangan baru tanpa keluar dari prinsip dasar syariat. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi atau masyarakat yang memiliki tingkat

²⁵ Huang dan Su, "The Effect of Information Disclosure on Product Demand."

fleksibilitas tinggi cenderung lebih inovatif dan mampu bertahan dalam jangka panjang.²⁶

Fleksibilitas dan adaptasi dalam perubahan harus tetap berada dalam kerangka nilai dan prinsip yang jelas. Tanpa batasan nilai, fleksibilitas dapat berubah menjadi relativisme yang justru mengaburkan arah perubahan. Dalam konteks Islam, prinsip ini dijaga melalui keseimbangan antara tsawabit (nilai tetap) dan mutaghayyirat (hal yang dapat berubah). Dengan demikian, fleksibilitas dalam Islam bukanlah bentuk kompromi terhadap nilai, tetapi strategi untuk menjaga keberlanjutan perubahan dalam berbagai konteks.

Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan (*Continuous Evaluation and Improvement*)

Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan (*continuous evaluation and improvement*) merupakan prinsip penting dalam proses perubahan yang menekankan perlunya refleksi dan peningkatan secara terus-menerus. Dalam perspektif Islam, konsep ini dikenal dengan istilah muhasabah, yaitu proses evaluasi diri yang dilakukan secara sistematis untuk memperbaiki kualitas amal dan kehidupan. Secara akademik, evaluasi berkelanjutan dipahami sebagai mekanisme umpan balik (*feedback loop*) yang memungkinkan individu maupun organisasi untuk menyesuaikan strategi dan meningkatkan kinerja secara berkesinambungan.

Dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda:

²⁶ Lena Lee dan Poh Kam Wong, "The Role of Self-Efficacy, Opportunity Perception, Social Network, and Fear of Failure on Nascent Entrepreneurial Propensities," *SSRN Electronic Journal*, advance online publication, 2005, <https://doi.org/10.2139/ssrn.856225>.

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ

Artinya: “Orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengevaluasi dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati.” (HR. Tirmidzi). Hadis ini menunjukkan bahwa evaluasi diri merupakan indikator kecerdasan spiritual dan menjadi fondasi dalam proses perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks perubahan, muhasabah berfungsi sebagai alat refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, sehingga individu dapat melakukan perbaikan secara sistematis. Penelitian dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa praktik refleksi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter²⁷.

Dalam teori manajemen modern, konsep evaluasi berkelanjutan dikenal melalui *Continuous Improvement Model* atau *Kaizen*, yang menekankan perbaikan kecil secara konsisten untuk mencapai hasil optimal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dalam Islam yang menekankan pentingnya amal yang dilakukan secara terus menerus. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi yang menerapkan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan cenderung memiliki kinerja yang lebih adaptif dan inovatif.²⁸

Selain itu, evaluasi berkelanjutan juga berkaitan dengan konsep *learning organization*, yaitu organisasi yang mampu belajar dari pengalaman dan melakukan perbaikan secara sistematis. Dalam Islam, konsep ini dapat dikaitkan dengan anjuran untuk selalu meningkatkan kualitas diri dan mengambil pelajaran dari pengalaman. Penelitian menunjukkan bahwa

²⁷ D. D. Feder, “An Evaluation of Some Problems in the Prediction of Achievement at the College Level,” *Journal of Educational Psychology* 26, no. 8 (1935): 597–603, <https://doi.org/10.1037/h0056644>.

²⁸ Singh dan Afzal, “Fully Digitally Programmable Generalized Mixed Mode Universal Filter Configuration.”

kemampuan belajar dari pengalaman merupakan faktor kunci dalam keberhasilan perubahan jangka panjang.²⁹

Dari perspektif psikologi, evaluasi diri yang berkelanjutan juga berkontribusi terhadap pengembangan *self-regulation* dan *metacognition*, yaitu kemampuan individu dalam mengontrol dan memahami proses berpikirnya sendiri. Individu yang memiliki kemampuan refleksi tinggi cenderung lebih adaptif dalam menghadapi perubahan dan mampu melakukan perbaikan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi berkelanjutan tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan emosional. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan memerlukan keseimbangan antara refleksi dan tindakan. Evaluasi tanpa tindakan tidak akan menghasilkan perubahan yang signifikan, sementara tindakan tanpa evaluasi dapat menyebabkan kesalahan yang berulang. Dalam Islam, keseimbangan ini tercermin dalam hubungan antara niat, amal, dan muhasabah. Oleh karena itu, evaluasi berkelanjutan harus diposisikan sebagai bagian integral dari proses perubahan yang sistematis dan terarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep perubahan dalam Islam merupakan proses transformasi yang terarah menuju kebaikan, yang berlandaskan pada nilai-nilai syariat serta kesadaran spiritual. Perubahan dipahami sebagai bagian dari sunnatullah yang mencakup dimensi individu maupun sosial, serta berkaitan erat dengan konsep hijrah sebagai upaya berpindah dari kondisi yang kurang baik menuju kondisi yang lebih baik.

²⁹ Mona Berthelsen dkk., "Do They Stay or Do They Go?: A Longitudinal Study of Intentions to Leave and Exclusion from Working Life among Targets of Workplace Bullying," *International Journal of Manpower* 32, no. 2 (2011): 178-93, <https://doi.org/10.1108/01437721111130198>.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan landasan kuat mengenai pentingnya perubahan dan perbaikan diri melalui pengendalian diri, muhasabah, serta tazkiyatun nafs. Perubahan diri dimulai dari kesadaran internal dan evaluasi diri yang berkelanjutan, serta diwujudkan melalui amal yang konsisten (*istiqamah*). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam Islam tidak bersifat instan, melainkan membutuhkan proses yang berkesinambungan dan komitmen yang kuat.

Prinsip perubahan berbasis niat menegaskan bahwa niat merupakan fondasi utama dalam setiap tindakan, yang menentukan kualitas dan arah perubahan. Niat tidak hanya berfungsi sebagai titik awal, tetapi juga sebagai penguat dalam menjaga konsistensi perubahan. Dalam hal ini, konsep niat dalam Islam memiliki kesesuaian dengan teori modern yang menempatkan niat sebagai faktor utama dalam pembentukan perilaku.

Selain itu, perubahan dalam Islam dilakukan secara bertahap (*gradual change*), yang menekankan pentingnya kontinuitas amal meskipun dalam jumlah kecil. Pendekatan ini sejalan dengan teori perubahan modern yang menekankan tahapan dan pembentukan kebiasaan secara berkelanjutan. Dalam konteks sosial, perubahan juga membutuhkan peran kepemimpinan yang berintegritas, komunikatif, dan berbasis keteladanan, sehingga mampu mengarahkan masyarakat menuju perubahan yang positif.

Fleksibilitas dan adaptasi juga menjadi bagian penting dalam proses perubahan, di mana individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam. Hal ini didukung oleh nilai kesederhanaan agama serta konsep *resilience* yang mendorong individu untuk tetap kuat dan adaptif dalam menghadapi tantangan.

Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan melalui konsep muhasabah menjadi penutup dalam proses perubahan, yang berfungsi sebagai mekanisme refleksi untuk meningkatkan kualitas diri secara terus-menerus. Dengan demikian, perubahan dalam Islam merupakan proses yang komprehensif, mencakup niat, tindakan, konsistensi, kepemimpinan, adaptasi, serta evaluasi, yang semuanya terintegrasi dalam upaya mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Azmawida, Mohd Murshidi Mohd Noor, dan Syarifah Md Yusof. "Konsep Niat Menurut Imam Ghazali Daripada Perspektif Gelagat Kepenggunaan." *International Journal of Islamic Business* 6, no. No.2 (2021): 15–24. <https://doi.org/10.32890/ijib2021.6.2.2>.
- Adah, A. S., A. S. Okediran, K. T. Biobaku, dkk. "The Physiological potenciales of Ghrelin in enhancing Feed intake in Livestock." *Journal of African Association of Physiological Sciences*, Desember 2017.
- Berthelsen, Mona, Anders Skogstad, Bjørn Lau, dan Ståle Einarsen. "Do They Stay or Do They Go?: A Longitudinal Study of Intentions to Leave and Exclusion from Working Life among Targets of Workplace Bullying." *International Journal of Manpower* 32, no. 2 (2011): 178–93. <https://doi.org/10.1108/01437721111130198>.
- Dandi Dilayadi Saputra, Nurushshobah, dan Nopriani Hasibuan. "Pengembangan Diri Menurut Prinsip Al-Quran Terhadap Pencapaian Self-Actualization Perspektif Islam." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (2025): 566–86. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1759>.

- Donaldson, Stewart I., John W. Graham, Andrea M. Piccinin, dan William B. Hansen. *Resistance-Skills Training and Onset of Alcohol Use: Evidence for Beneficial and Potentially Harmful Effects in Public Schools and in Private Catholic Schools*. Disunting oleh G. Alan Marlatt dan Gary R. VandenBos. American Psychological Association, 1997. <https://doi.org/10.1037/10248-007>.
- Fatimah, Siiti, Repa Hudan Lisalam, Ade Fakhri Kurniawan, dan Mus'idul Millah. "THEMATIC HADITH STUDIES: Hadiths on Self-Healing and Their Implementation in the Contemporary Era." *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 6, no. 2 (2023): 175–93. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v6i2.6531>.
- Fazlurrahman, Hujjatullah. "CHANGE MANAGEMENT IN ISLAM PERSPECTIVE." Bag. 2018. *Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen (JEMA)* 15 (t.t.).
- Feder, D. D. "An Evaluation of Some Problems in the Prediction of Achievement at the College Level." *Journal of Educational Psychology* 26, no. 8 (1935): 597–603. <https://doi.org/10.1037/h0056644>.
- Grabowski, John G. "Drug and HIV Screens: Therapeutic Assets, Social Policy Failures." *Pharmacology Biochemistry and Behavior* 32, no. 4 (1989): 1096. [https://doi.org/10.1016/0091-3057\(89\)90163-9](https://doi.org/10.1016/0091-3057(89)90163-9).
- Haberkamp, Thomas, dan Alaa Abou-Bieh. "Morphological Features Of The Stapedius Muscle In Man." *Mansoura Medical Journal* 37, no. 2 (2008): 279–93. <https://doi.org/10.21608/mjmu.2008.129203>.
- Huang, Ching-I., dan Min-Jie Su. "The Effect of Information Disclosure on Product Demand: Evidence from Yahoo! Auctions Taiwan." *SSRN Electronic Journal*, advance online publication, 2011. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1500266>.

- Junnifar, Ali. "Konsep Niat dalam Alquran dan Hadis dan Implikasinya terhadap Perilaku dalam Konteks Modern." Bag. 2025. *Darul Hikmah: Jurnal Penelitian Hadits dan Tafsir* 11, no. 1 (t.t.).
- Lee, Lena, dan Poh Kam Wong. "The Role of Self-Efficacy, Opportunity Perception, Social Network, and Fear of Failure on Nascent Entrepreneurial Propensities." *SSRN Electronic Journal*, advance online publication, 2005. <https://doi.org/10.2139/ssrn.856225>.
- Linden, Marc Vander. "What Linked the Bell Beakers in Third Millennium BC Europe?" *Antiquity* 81, no. 312 (2007): 343–52. <https://doi.org/10.1017/S0003598X00095223>.
- Nur Rahman, Adi. "Hukum Islam dan Perubahan Sosial: Dinamisasi Perkembangan Metode Ijtihad Muhammadiyah." *Jurnal Hukum Perdata Islam* 22, no. 1 (t.t.).
- Radiliyya Zahro, Robbi, dan Sunan Fanani. "Analisis Theory Of Planned Behaviour Dan Pengetahuan Terhadap Niat Berinfak Jamaah Majelis Taklim Kecamatan Sukomanunggal Surabaya." Juni 2029. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 6, no. 6 (t.t.).
- Rahman, Abdul, Tooba Riaz, dan Dr. Tanveer Akhtar. "The Role of Self-Awareness and Self-Reflection in Social Reform: An Analysis in the Light of Quran and Hadith." April-Junni 2024. *HEC Journal Recogniton System* 5, no. 4 (t.t.).
- Schwartz, Shalom H., dan Wolfgang Bilsky. "Toward a Universal Psychological Structure of Human Values." *Journal of Personality and Social Psychology* 53, no. 3 (1987): 550–62. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.53.3.550>.
- Singh, Devesh, dan Neelofer Afzal. "Fully Digitally Programmable Generalized Mixed Mode Universal Filter Configuration." *Circuits, Systems, and Signal*

Processing 35, no. 5 (2016): 1457–80. <https://doi.org/10.1007/s00034-015-0125-2>.

Tantowi, Ahmad. “Urgensi Niat dan Pengaruhnya Terhadap Peserta Didik (Analisis Parsial Terhadap Hadith Innamal A’mālu Bi Niāt Riwayat Imam al-Bukhari).” Bag. 61-71. Bag. 2022. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (t.t.).